

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BRI SYARIAH DAN
BTPN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH
INITIAL PUBLIC OFFERING PERIODE 2015-2020**

SKRIPSI



Oleh:

Ariska Ayu Fitrihany

NIM 210817098

Pembimbing

Said Abadi, Lc., M.A.

NIDN 2112088202

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Fitrihany, Ariska Ayu. 2021. Analisis Komparasi Kinerja Keuangan di BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* Periode 2015-2020. Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Said Abadi, Lc., M.A.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Tingkat Kesehatan Bank, *Initial Public Offering*, NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan CAR.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah diterapkannya *Initial Public Offering* di PT Bank BRI Syariah Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia. Melalui keputusan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan menjadi suntikan dana untuk perusahaan. *Initial Public Offering* memiliki dampak yang cukup besar terhadap tingkat kesehatan bank yang dengan otomatis dapat meningkatkan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah. Oleh karena itu PT Bank BRI Syariah Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk seharusnya juga merasakan dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah serta perbandingan kondisi kinerja keuangan *Initial Public Offering* BRI Syariah dan BTPN Syariah dengan metode RBBR.

Penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Bank BRI Syariah Tbk dan PT Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2019 dan 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan yang diukur melalui tingkat kesehatan bank BRI Syariah dan BTPN Syariah dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di bank BRI Syariah rasio NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR sebelum dan sesudah melakukan IPO dalam kategori sehat. Namun, secara rasio ROE sebelum melakukan IPO lebih sehat dibandingkan sesudah IPO. Pada rasio ROE mengalami penurunan sesudah dilakukannya IPO sehingga mendapatkan predikat “kurang sehat” yang berarti bank kurang efisien dalam mengelola pendapatan bersih. Sedangkan pada bank BTPN Syariah sebelum dan sesudah dilakukannya IPO tetap berada pada kategori sangat sehat.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1.	Ariska Ayu Fitrihany	210817098	Perbankan Syariah	ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BRI SYARIAH DAN BTPN SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH <i>INITIAL PUBLIC OFFERING</i> PERIODE 2015-2020

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 17 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Menyetujui,

Said Abadi, Lc., M.A.
NIDN: 2112088202



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Komparasi Kinerja Keuangan BRI Syariah dan
BTPN Syariah Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering*
Periode 2015-2020
Nama : Ariska Ayu Fitrihany
NIM : 210817098
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :
Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005
Penguji I :
Unun Roudlotul Janah, M.Ag.
NIP. 197507162005012005
Penguji II :
Said Abadi, Lc., M.A.
NIDN 2112088202

()
()
()

Ponorogo, 6 Mei 2021

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M. Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ariska Ayu Fitrihany

NIM : 210817098

Jurusan : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Analisis Komparasi Kinerja Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* Periode 2015-2020

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 06 Mei 2021
Pembuat Pernyataan



Ariska Ayu Fitrihany
NIM : 210817098



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ariska Ayu Fitrihany
NIM : 210817098
Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN BRI SYARIAH DAN BTPN
SYARIAH SEBELUM DAN SESUDAH *INITIAL PUBLIC OFFERING*
PERIODE 2015-2020

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 17 April 2021
Pembuat Pernyataan



Ariska Ayu Fitrihany
NIM : 210817098

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

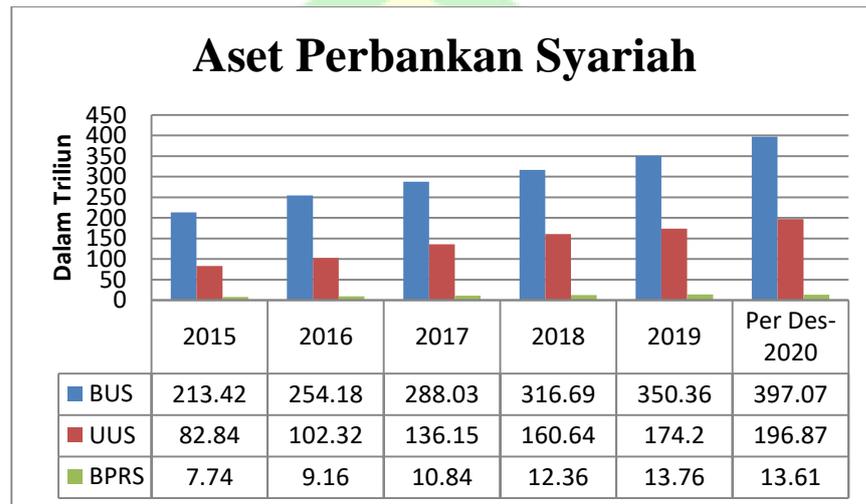
Pada saat ini, perkembangan dunia perbankan syariah sudah mulai merata dan menampakkan jati dirinya di tengah-tengah banyaknya perbankan yang bersifat konvensional. Sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selangkah Indonesia menjadi pelopor dan kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Pesatnya perkembangan perbankan syariah tidak terlepas dari moralitas dan nilai-nilai agama Islam yang melekat pada industri perbankan syariah itu sendiri. Kesuksesan perbankan syariah harus terus diperjuangkan oleh seluruh *stakeholder* perbankan syariah. Eksplorasi, inovasi dan kreasi pengembangan perbankan syariah harus dilakukan dengan strategi yang tepat guna. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terkait fungsi, kemanfaatan, peran dan posisi perbankan syariah nasional.¹

Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2018 *market share* perbankan syariah Indonesia berada di posisi 5,96%, untuk *share* terhadap aset keuangan syariah sendiri berada pada posisi 38,03% dengan total aset sebesar Rp.489,69 Triliun.² Pada tahun 2019 total Aset Perbankan Syariah tercatat mengalami peningkatan menjadi Rp.538,32 Triliun dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,59% dan *Return on Asset* (ROA) sebesar

¹Siti Firnanda Hardiyanto, "Masa Depan Yang Cerah Bersama Bank Syariah", dalam www.kompasiana.com (diakses pada tanggal 23 Agustus 2020, jam 21.00).

²Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2018, 10.

1,83%. Sedangkan pada *market share* perbankan syariah mengalami kenaikan sebesar 6,18% dimana 65,08% didapat dari Bank Umum Syariah, 32,36% Unit Usaha Syariah, dan 2,56% berasal dari Bank Pembiayaan Rakyat Indonesia.³

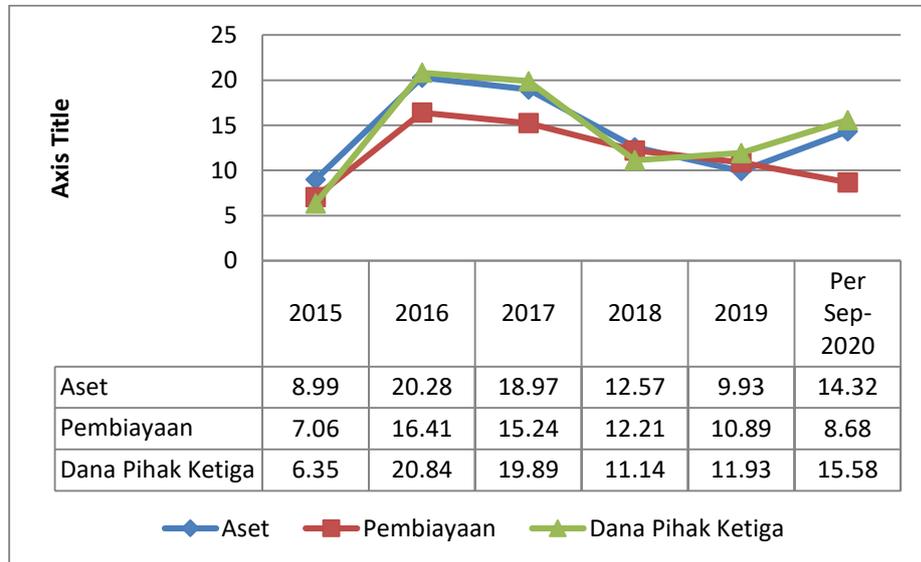


Gambar 1.1 Perkembangan Aset Perbankan Syariah

Dilihat dari Perkembangan Aset Perbankan Syariah peningkatan tiap tahunnya di mana total aset pada tahun 2015 sebesar Rp.304,00 Triliun mengalami peningkatan pada tahun berikutnya 2016 hingga per Desember 2020 sebesar Rp.365,66 Triliun, Rp. 435,02 Triliun, Rp.489,69 Triliun, Rp.538,32 Triliun dan Rp.607,87. Perkembangan positif terhadap aset perbankan syariah ini tidak serta merta memberikan dorongan yang cukup signifikan dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia baik skala nasional maupun internasional hal ini dapat dilihat dengan *market share* perbankan syariah yang masih rendah. Peningkatan aset perbankan syariah ini

³Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2019, 14.

juga tidak sejalan dengan pertumbuhannya yang mengalami perlambatan pada rasio pertumbuhan aset.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Dilihat dari rasio pertumbuhan aset di atas terlihat semakin tahun rasio tersebut, ada yang mengalami penurunan dan ada yang mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 pertumbuhan aset perbankan syariah sebesar 8,99% mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2016 yaitu sebesar 20,28%. Namun pada tahun 2017, 2018 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 18,97%, 12,57% dan 9,93%. Setelah itu per September 2020 mengalami kenaikan sebesar 14,32%. Aset perbankan syariah masih menunjukkan pertumbuhan yang positif, meski mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam tiga tahun terakhir, pertumbuhan aset perbankan syariah masih terjaga *double digit*, dengan aset mencapai 6,18% terhadap perbankan nasional, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 5,96%. Baik BUS, UUS, maupun BPRS menunjukkan pertumbuhan positif.

Potensi keuangan syariah di Indonesia sangat besar, karena Indonesia adalah Negara besar dengan mayoritas muslim hampir 87,2% dari total jumlah penduduk, dengan segala sumber daya alam yang melimpah, geografis yang strategis tentu menjadikan potensi besar dan peluang bagi pertumbuhan industri keuangan syariah. Namun, pangsa pasar perbankan syariah Indonesia yang masih tertinggal, dibutuhkan upaya maksimal dalam melakukan pengembangan agar perbankan syariah di Indonesia bisa terus berkembang bahkan menjadi pemain utama dalam industri keuangan syariah dunia.⁴

Dalam memenuhi kebutuhan permodalan pada bank syariah dapat diperoleh dari internal bank maupun eksternal bank. Penguatan permodalan ini guna meningkatkan daya saing dengan bank-bank lainnya agar memiliki daya saing yang lebih di berbagai bidang baik teknologi, produk maupun sumber daya manusia untuk menjalankan operasional bank tersebut. Pengelolaan perseroan dalam hal ini bank syariah secara modern, pastilah berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerja perusahaannya dengan melakukan strategi untuk dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang, terbuka tanpa menghilangkan suatu identitas atau sifat dan citra kekeluargaan yang telah dibangun oleh perusahaan salah satu caranya yaitu dengan menjual atau melepaskan sebagian saham perusahaan ke publik melalui *Initial Public Offering* (IPO). Dalam melakukan IPO tentu akan dituntut manajemen yang lebih profesional dan disiplin serta transparan dalam pengelolaan perusahaan. Adapun keuntungan yang didapatkan pada

⁴Abdul Rasyid, "Potensi Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia" dalam www.business-law.binus.ac.id (diakses pada tanggal 10 Februari 2021, jam 20.00)

saat bank syariah melakukan IPO antara lain sumber pendanaan di mana dengan dilakukannya IPO membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, serta sarana dalam menciptakan nilai dan citra perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha serta insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah.⁵

Initial Public Offering (IPO) merupakan penawaran saham perdana yang dilepas atau dijual kepada masyarakat atau *public* pertama kali.⁶ IPO memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dalam memperoleh dana tambahan yang digunakan untuk ekspansi perusahaan. *Initial Public Offering* (IPO) diharapkan akan berakibat pada membaiknya perusahaan yang terjadi karena ekspansi yang akan dilakukan. Membaiknya prospek perusahaan akan menyebabkan harga saham yang ditawarkan menjadi lebih tinggi. Kinerja perusahaan sebelum IPO merupakan informasi bagi investor mengenai pertumbuhan kinerja perusahaan berikutnya yang menerapkan IPO.⁷ Setelah diterapkannya IPO ini porsi pendanaan dan porsi pembiayaan tentunya akan mengalami peningkatan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2015 tentang penurunan tarif pajak penghasilan bagi wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk

⁵Panduan *Go Public* dalam www.idx.co.id (diakses pada tanggal 10 Februari 2021, jam 20.48).

⁶Desmond Wira, "Pengertian IPO (*Initial Public Offering*)", dalam www.jurusucuan.com (diakses pada tanggal 1 September 2020, jam 19.42).

⁷Caroline Stella, "*Initial Public Offering* (IPO) dan Reaksinya," *Seminar Nasional Teknologi dan Bisnis*, (2018), 99.

Perseroan Terbuka⁸ dapat dikatakan pemerintah memberikan dukungan kepada perusahaan untuk dapat melakukan IPO atau menjadikan perusahaannya sebagai perusahaan terbuka atau *go public*. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan peran pasar modal sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan agar bisa mendorong perusahaan lebih berkembang serta dapat bersaing secara nasional maupun internasional. Namun, tentu ada konsekuensi di balik semua keuntungan yang telah didapatkan ketika bank syariah tersebut melakukan IPO di antaranya kewajiban keterbukaan yaitu keharusan pelaporan keuangan secara rutin sesuai peraturan yang berlaku dan tentunya mengharuskan bank tersebut untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang baik hal ini tidak hanya menjadi laporan pertanggungjawaban namun juga merupakan salah satu sumber informasi bagi investor atau pemegang saham dalam melakukan pengawasan upaya melindungi kepentingan berbagai pihak. Dalam UU Nomer 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah dituliskan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Oleh karena itu, dalam melakukan IPO maka tingkat kesehatan bank serta kinerja keuangan tentu menjadi perhatian semua pihak, prinsip transparansi pada pengelolaan manajemen bank menjadikan bank tersebut sebagai sorotan semua pihak melalui laporan keuangan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji. Akan tetapi, selanjutnya tidak hanya sebagai alat penguji melainkan sebagai dasar untuk menilai posisi laporan keuangan. Dari hasil

⁸Peraturan Pemerintah No.56 Tahun 2015 dalam www.peraturan.bpk.go.id (diakses pada tanggal 10 Februari, jam 21.10).

menilai laporan keuangan tersebut akan bermanfaat untuk pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal pengambilan keputusan.⁹ Dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian sebelumnya yaitu metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity and Sensivity*).¹⁰ Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital*.¹¹

Menjual saham kepada publik dan mencatatkan saham di Bursa Efek merupakan sebuah strategi yang banyak ditempuh perusahaan. Dengan menjadi komoditi yang akan diperdagangkan para investor. Harga saham di pasar sekunder akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran. Manajemen perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai, harga sekaligus likuiditas perdagangan saham yang akan berujung peningkatan kemakmuran pemegang saham.¹²

Saat ini sudah banyak perusahaan yang mencari dana sebagai modal perusahaan melalui IPO termasuk dari sektor perbankan. Namun, di sektor

⁹Muhammad Syaifullah, M. Khairul Anwari, dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Sharia Conformity* (Depok: Rajawali Press, 2020), 2.

¹⁰Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Pasal 2 Ayat 3.

¹¹Sri Maria Ulfha, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*)," *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vo.7 No.2 (2018), 2.

¹²Hendy M. Fakhruddin, *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 189.

perbankan syariah ternyata masih minim. Terlihat dari masih sedikitnya Bank Syariah yang mengambil keputusan untuk IPO dan mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Padahal IPO dapat menjadi sarana Bank Syariah untuk mendapatkan modal besar agar bisa memperkuat dan memperluas usahanya. Dua bank yang telah menerapkan IPO di bulan Mei 2018, yaitu BRI Syariah dan BTPN Syariah. Alasan mengapa penelitian ini berfokus pada kedua bank tersebut adalah karena untuk membandingkan dampak yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkannya IPO pada kinerja keuangan.

PT Bank BRI Syariah Tbk merupakan perusahaan ke-11 yang melantai di BEI dan resmi melantai pada tahun 2018. Pada pencatatan perdana tersebut, saham BRIS naik 19,61% atau 100 poin ke level Rp.610. Saham BRIS ditransaksikan sebanyak 55 kali dengan volume sebanyak 31.986 lot dan menghasilkan nilai transaksi Rp.1,86 miliar. BRIS melepas 2,6 miliar lembar saham baru atau sebesar 27% dari modal ditempatkan dan disetor penuh setelah IPO dengan harga sebesar Rp.510 per saham. Perseroan akan menggunakan 80% dana IPO untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan, 12,5% untuk pengembangan sistem teknologi informasi, serta 7,5% untuk pengembangan jaringan kantor cabang dari Sabang sampai Merauke.¹³

Pada 9 Mei 2018, BRIS efektif melaksanakan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil IPO, BRIS mendapatkan dana sebesar Rp.1,34 triliun. Setelah dipotong biaya penawaran

¹³Bawono Yadika, "Melantai Perdana di BEI, Saham BRISyariah Melambung 19 Persen", dalam www.liputan6.com (diakses pada tanggal 2 September 2020, jam 06.47).

umum, hasil bersih yang diterima BRIS sebesar Rp.1,31 triliun. Sementara realisasi penggunaan dana IPO sebesar Rp.1,08 triliun. Berikut realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum per 31 desember 2018 dan 2019.¹⁴

Tabel 1.1
Realisasi Penggunaan IPO
(dalam Rp Juta)

Keterangan	Tahun	
	2018	2019
Penyaluran Pembiayaan	1.049.754	1.049.754
Pengembangan IT	26.788	36.705
Pengembangan Jaringan Kantor	0	4.438
Total	1.076.542	1.090.897

Sumber : Laporan Tahunan BRISyariah 2018 dan 2019

Keputusan BRIS untuk menerapkan *Initial Public Offering* memiliki dampak yang cukup besar terhadap penyaluran pembiayaan. Sehingga banyak membantu kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan dana. Keadaan tersebut sesuai dengan tujuan dari berdirinya bank syariah yakni untuk pemerataan kesejahteraan rakyat. Semenjak PT Bank BRI Syariah Tbk menerapkan IPO maka seluruh Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu BRIS yang berada di seluruh Indonesia merasakan dampak yang positif. Hal tersebut akan menjadi nilai tambah agar bank syariah semakin dikenal oleh masyarakat.

Selanjutnya, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk (BTPN Syariah) yang resmi mencatatkan saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) pada Selasa, 8 Mei 2018. Perusahaan dengan kode saham BTPS tersebut merupakan perusahaan ke-10 yang melantai pada tahun tersebut dan

¹⁴Laporan Tahunan BRISyariah Tahun 2018 dan 2019, dalam www.brisyariah.co.id (diakses pada tanggal 1 September 2020, jam 20.26).

ke-575 yang melantai sepanjang BEI berdiri. Pada pencatatan perdana ini saham BTPN Syariah naik 23,08% atau 225 poin ke level Rp.1.200. Saham perseroan ditransaksikan sebanyak 7 kali dengan volume sebanyak 421 lot dan menghasilkan nilai transaksi Rp.51,2 juta. BTPN Syariah melemah 770 juta saham baru atau 10% dari modal yang ditempatkan dan disetor perseroan. Perseroan juga melepas sebanyak 0,35% dari jumlah saham yang ditawarkan melalui IPO kepada karyawan melalui program *Employee Stock Allocation* (ESA).¹⁵

Meski potensi IPO pada bank umum syariah di Indonesia besar sebagai upaya penambahan modal dalam pengembangan usaha. Namun, potensi ini masih menjadi pertimbangan dari beberapa pihak khususnya bank umum syariah dalam memutuskan apakah akan melakukan IPO atau tidak mengingat terdapat beberapa risiko disamping keuntungan yang didapatkan saat keputusan IPO dilakukan. Tercatat sejak tahun 2014 hingga 2019 terdapat 3 bank syariah yang menangkap potensi IPO ini sebagai salah satu strategi ekspansi terutama dalam segi permodalan. 3 di antara 14 bank umum syariah yang telah melakukan penawaran umum tersebut antara lain: PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk dan PT Bank BRI Syariah Tbk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang bahwa perbankan memiliki peranan penting dalam memperlancar perekonomian bangsa. Perbankan juga akan memberikan dampak negatif, apabila terjadi penurunan

¹⁵Bawono Yadika, "Resmi Melantai di BEI, Saham BTPN Syariah Naik 23 Persen", dalam www.liputan6.com (diakses pada tanggal 28 September 2020, jam 21.11).

kinerja. Maka dari itu, pemerintah menghimbau perbankan, agar meningkatkan tingkat pelayanan dan penyaluran pembiayaan ke sektor riil. Karena hal ini akan memberikan manfaat pada roda perekonomian bangsa. Karena itulah upaya meningkatkan kinerja perbankan menjadi hal yang sangat penting untuk pembangunan nasional.¹⁶ Serta penelitian ini perlu dikaji karena adanya perbedaan antara teori dan fakta. Di mana secara teori perusahaan yang sudah melakukan IPO akan mengalami peningkatan kinerja keuangan, sedangkan faktanya banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan seperti pada perubahan dari rasio NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR baik kenaikan maupun penurunan yang mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja keuangan bank. Tingkat kesehatan bank BRI Syariah dan BTPN Syariah dalam penelitian ini diukur menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis perkembangan tingkat kesehatan bank BRI Syariah dan BTPN Syariah pada tahun 2015-2020 dengan menggunakan metode RBBR sebelum dan sesudah IPO. Jadi, penelitian ini fokus membandingkan antara kedua bank tersebut dengan judul “Analisis Komparasi Kinerja Keuangan di BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

¹⁶Syaifullah, Anwari, dan Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Sharia Conformity*, 31.

1. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum *Initial Public Offering* dengan metode RBBR?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RBBR?
3. Bagaimana perbandingan kondisi kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RBBR?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan di BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum *Initial Public Offering* dengan metode RBBR.
2. Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan di BRI Syariah dan BTPN Syariah sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RBBR.
3. Untuk menganalisis perbandingan kondisi kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RBBR.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang baik, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah tentang perkembangan pelaksanaan *Initial Public*

Offering yang dilakukan oleh BRI Syariah dan BTPN Syariah serta sebagai sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Bank Syariah dalam menentukan langkah strategis untuk memperkuat struktur permodalan dan mensejahterakan masyarakat.

b. Bagi Akademik

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai *Initial Public Offering* yang diterapkan oleh PT BRI Syariah Tbk dan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan berdasarkan metode penulisan yang telah ditentukan dalam pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang memuat latar belakang alasan peneliti ingin mengadakan penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua berupa kajian pustaka, berisi penelitian terdahulu yang relevan, landasan teoritis yang memuat teori bank syariah, pasar modal, *Initial Public Offering*, kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank yang dilanjutkan dengan studi penelitian terdahulu.

Bab ketiga yaitu metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu analisis data, di dalam bab ini berisi gambaran umum BRI Syariah dan BTPN Syariah yang dilanjutkan dengan penyajian data dan pembahasan analisis data hasil penelitian. Dimana dalam penelitian ini membahas mengenai kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah IPO dengan metode RBBR.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran peneliti yang dianggap perlu untuk diperhatikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-undang Pasal 1 Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, menyatakan bahwa, “bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah”.¹

Menurut Khaerul Umam menyatakan bahwa, bank syariah merupakan salah satu bentuk dari perbankan nasional yang mendasarkan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam.²

Menurut Rivai menyatakan bahwa bank Islam merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang nonproduktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, bank syariah adalah lembaga yang menjalankan kegiatan atau operasionalnya berdasarkan prinsip Islam yang bebas salah satunya dari bunga (riba).⁴ Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang

¹ Muhammad Syaifullah, M. Khairul Anwari, dan Muhammad Akmal, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Sharia Conformity* (Depok: Rajawali Press, 2020), 16.

²Ibid.

³Ibid, 17.

⁴Ibid.

kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.⁵ Sementara itu Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁶

2. Pasar Modal

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang (efek) bisa dalam bentuk utang atau modal sendiri. Pasar modal menjadi tempat bertemunya penjual dan pembeli efek dalam rangka memperoleh modal atau investasi jangka panjang. Pasar modal dapat dilakukan perorangan, perusahaan swasta atau institusi pemerintahan.⁷

3. *Initial Public Offering*

a. *Pengertian Initial Public Offering*

Initial Public Offering merupakan proses awal bagi perusahaan untuk menjadi perusahaan public dan sahamnya tercatat di Bursa Efek dan diperjualbelikan di pasar sekunder sepanjang perusahaan tersebut masih beroperasi.⁸ Jadi, *Initial Public Offering* adalah penawaran umum perdana suatu surat berharga kepada publik.

⁵Bustari Muchtar, Rose Rahmidani, dan Menik Kurnia Siwi, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Kencana, 2016), 53.

⁶Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2016), 58.

⁷Karmila dan Ida Ernawati, *Pasar Modal* (Yogyakarta: KTSP, 2018), 3.

⁸Hendy M. Fakhruddin, *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 91.

Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui *Initial Public Offering* sebagian saham perusahaan ditawarkan kepada masyarakat sebagai salah satu cara untuk menambah modal usaha.

b. Tujuan dan Manfaat

Pada umumnya perusahaan yang memilih *Initial Public Offering* mempunyai tujuan berikut ini:⁹

- 1) Memperbaiki struktur modal
- 2) Meningkatkan kapasitas produksi
- 3) Memperluas pemasaran
- 4) Memperluas hubungan bisnis
- 5) Meningkatkan kualitas manajemen

Manfaat yang dapat diperoleh atas keputusan *Initial Public Offering*, antara lain:¹⁰

- 1) Memperoleh sumber pendanaan.
- 2) Memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan usaha.
- 3) Melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru.
- 4) Peningkatan kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan dalam kondisi apapun.
- 5) Meningkatkan citra perusahaan
- 6) Meningkatkan nilai perusahaan

⁹Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), 82-84.

¹⁰Nor Hadi, *Pasar Modal Edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 64-67.

c. Keuntungan *Initial Public Offering*

Terdapat banyak keuntungan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum atau *Initial Public Offering* atau biasa disebut *go public*. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Akses terhadap pendanaan di pasar saham.
- 2) Tambahan kepercayaan untuk akses pinjaman.
- 3) Menumbuhkan profesionalisme.
- 4) Meningkatkan *image* perusahaan.
- 5) Likuiditas dan kemungkinan divestasi bagi pemegang saham pendiri yang menguntungkan.
- 6) Menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan.
- 7) Peningkatan nilai perusahaan.
- 8) Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

d. Konsekuensi *Initial Public Offering*

- 1) Berbagi kepemilikan.
- 2) Kewajiban mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.¹¹ Sementara itu Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut

¹¹ Muchtar, Rahmidani, dan Siwi, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, 53.

jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).¹²

4. Kinerja Keuangan

a. Konsep Kinerja Keuangan

Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok dimana menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, maka perlu diadakan penanganan yang profesional dalam setiap kegiatan operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan dana yang malah akan menimbulkan kebangkrutan.¹³

Menurut Yunanto Adi Kusumo sebagaimana yang dikutip oleh Syaifullah menyatakan bahwa kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu tahun tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya.¹⁴

Menurut Yuli Orniati sebagaimana yang dikutip oleh Syaifullah menyatakan bahwa kinerja keuangan sebagai suatu prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.¹⁵

¹²Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, 58.

¹³Muh. Taslim Dangnga dan M. ikhwan Maulana Haeruddin, *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat* (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 61.

¹⁴Syaifullah, Anwari dan Akmal, *Kinerja Keuangan*, 19.

¹⁵Ibid.

Menurut Sucipto menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank dari masa lalu dan sebagai prospek masa depan baik itu peningkatan ataupun penurunan.¹⁷ Kinerja keuangan biasanya diukur dengan rasio solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.¹⁸

b. Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perbankan dapat dilihat melalui tingkat kesehatan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melakukan operasional perbankan secara normal, mampu memenuhi

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Muchlisin Priadi, Pengertian, Pengukuran dan Penilaian Kinerja Keuangan dalam www.kajianpustaka.com (diakses pada tanggal 6 September 2020, jam 23.41).

kewajibannya dengan baik sesuai dengan dengan peraturan perbankan.¹⁹

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan salah satu aspek yang paling penting yang harus diketahui oleh *stakeholder*. Secara sederhana, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank, dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya. Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai peranan penting dalam mengatur tingkat kesehatan bank, baik bank syariah maupun bank konvensional dan mempunyai peranan untuk merumuskan serta mengatur kebijakan sesuai dengan isu ekonomi global terkini. Bagi perbankan konvensional dan perbankan syariah penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengembangan dan pengawasan yang tepat bagi bank syariah.²⁰

¹⁹Jamaludin, "Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk," *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma* Vol. 3 No. 2 (2020), 112.

²⁰Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 364.

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia dengan menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS (*Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity, Sensitivity*) yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004.²¹ Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.²² Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri dengan menggunakan pendekatan risiko *Risk Based Bank Rating* (RBBR) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko

²¹Heidy Arrvida Lasta, Zainal Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013," *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 13 No.2 (2014), 2.

²²Ibid, 3.

strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.²³ Dalam penelitian ini penilaian faktor profil risiko menggunakan dua indikator di antaranya sebagai berikut:

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pembiayaan, penempatan dana antarbank, membeli obligasi korporasi, aktivitas terkait investasi dan pembiayaan perdagangan.²⁴

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat *Non Performing Financing* (NPF) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Predikat Kesehatan berdasarkan NPF

No.	Rasio NPF	Predikat
1.	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

²³Siti Halimah, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk," *Jurnal Manajemen*, (2019), 3.

²⁴Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 2* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 29.

b) Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Predikat Kesehatan berdasarkan FDR

No.	Rasio FDR	Predikat
1.	$FDR < 75\%$	Sangat Sehat
2.	$75\% \leq FDR \leq 85\%$	Sehat
3.	$85\% < FDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4.	$100\% < FDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dan unit usaha syariah, yang dimaksud dengan GCG adalah suatu tata kelola bank yang merupakan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.²⁵

²⁵Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Syariah, Pasal 1 Ayat 10

3) *Rentabilitas (Earnings)*

Earnings merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuantungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.²⁶

- a) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat *Return On Assets (ROA)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3
Predikat Kesehatan berdasarkan ROA

No.	Rasio ROA	Predikat
1.	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2.	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3.	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4.	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5.	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id

- b) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden.

²⁶ Kasmir, *Pemasaran Bank* (Jakarta: Kencana, 2004), 41.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat *Return On Equity* (ROE)

dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4
Predikat Kesehatan berdasarkan ROE

No.	Rasio ROE	Predikat
1.	ROE > 15%	Sangat Sehat
2.	12,5% < ROE ≤ 15%	Sehat
3.	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4.	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5.	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

- c) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.5
Predikat Kesehatan berdasarkan BOPO

No.	Rasio BOPO	Predikat
1.	BOPO ≤ 94%	Sangat Sehat
2.	94% < BOPO ≤ 95%	Sehat
3.	95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4.	96% < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
5.	BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 6/23/DPNP

4) *Capital* (Permodalan)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).²⁷ Berdasarkan ketentuan BI, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%.²⁸ CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

$$CAR = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.6
Predikat Kesehatan berdasarkan CAR

No.	Rasio CAR	Predikat
1.	$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
2.	$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
3.	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
4.	$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
5.	$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: www.bi.go.id

²⁷ Ibid, 40.

²⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 144.

B. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Tentunya penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki ruang lingkup yang sama dengan penelitian ini. Ruang lingkup tersebut diantaranya penelitian yang membahas dampak *Initial Public Offering* pada kinerja keuangan, porsi pendanaan dan porsi pembiayaan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian ini diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Anggie Oprinda Sianipar dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) Pada Bank Dubai Syariah Tahun 2009-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPF, FDR, ROA dan CAR sebelum melakukan IPO lebih sehat dibandingkan rasio NPF, FDR, ROA dan CAR sesudah melakukan IPO setelah dianalisa berdasarkan Predikat Tingkat Kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Surat Edaran Bank Indonesia.²⁹

Korelasi penelitian ini dengan penelitian Anggie Oprinda Sianipar adalah sama-sama membahas mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan metode RBBR (*Rasio Based Bank Rating*). Bedanya, penelitian tersebut meneliti kinerja keuangan dengan menggunakan rasio NPF, FDR, ROA dan CAR di satu perusahaan sektor perbankan syariah yaitu pada Bank Panin Dubai Syariah, sedangkan peneliti membahas kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya IPO dengan

²⁹Anggie Oprianda Sianipar, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Pada Bank Dubai Syariah Tahun 2009-2019,” Skripsi (Sumetara Utara: UIN Sumatera Utara, 2020), 5

menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR di dua perusahaan sektor perbankan syariah yaitu BRI Syariah dan BTPN Syariah.

Skripsi yang ditulis oleh Hasbi Siraj dengan judul “Pengaruh Kebijakan *Go Public* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan PT.Bank Panin Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum *go public* atau pada periode 2010-2013 Bank Panin Syariah secara keseluruhan mengalami perubahan ke tingkat yang lebih baik. Begitu juga setelah *go public*, Bank Panin Syariah menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder baik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.³⁰

Korelasi penelitian ini dengan penelitian Hasbi Siraj adalah sama-sama membahas mengenai IPO atau *Go Public* dengan menggunakan analisis RBBR (*Risk Based Bank Rating*). Bedanya, penelitian tersebut membahas tentang tingkat kesehatan keuangan sebelum dan sesudah IPO di satu perusahaan sektor perbankan dengan rasio ROA, NOM dan CAR membandingkan antara kesehatan sebelum dan sesudah IPO. Sedangkan, penelitian ini lebih membahas tentang membahas kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya IPO dengan menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO dan CAR di dua perusahaan sektor perbankan syariah yaitu BRI Syariah dan BTPN Syariah. Penelitian ini membandingkan tingkat kesehatan di antara dua bank tersebut.

³⁰ Hasbi Siraj, “Pengaruh Kebijakan *Go Public* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan PT.Bank Panin Syariah,” Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 6.

Skripsi yang ditulis oleh Wida Rizkiyani dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi Empiris pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan metode CAMELS pada periode 2013 “cukup sehat” dan pada tahun 2014-2017 “kurang sehat”. Berdasarkan metode RGEC tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia periode 2013 berada pada kategori “sehat” dan pada tahun 2014-2017 mendapatkan predikat “kurang sehat”. Tingkat kesehatan bank Muamalat Indonesia lebih baik kondisinya diukur dengan menggunakan metode RGEC dibandingkan diukur dengan metode CAMELS hanya pada tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pendekatan kuantitatif.³¹

Korelasi penelitian ini dengan penelitian Wida Rizkiyani adalah sama-sama membahas tingkat kesehatan pada bank syariah. Bedanya, penelitian tersebut membahas tentang tingkat kesehatan bank di satu sektor perbankan yaitu Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC, sedangkan penelitian ini membahas tingkat kesehatan sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan metode RBBR.

Skripsi yang ditulis oleh Shella Yuliana dengan judul “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode REC pada Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa BRI Syariah tahun 2014-2018 cenderung fluktuatif. Untuk menjaga

³¹ Wida Rizkiyani, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi Empiris pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017).” Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 3.

kesehatan bank agar selalu meningkat, bank harus meningkatkan kinerja dalam mengelola aktiva dan meminimalisir risiko pembiayaan bermasalah yang ada, menekan biaya, serta menjaga persentase kenaikan ATMR tidak lebih besar dari persentase kenaikan modal. Agar laba yang diperoleh untuk tahun-tahun selanjutnya mengalami peningkatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode penelitian kepustakaan.³²

Korelasi penelitian ini dengan penelitian Shella Yuliana adalah sama-sama membahas mengenai tingkat kesehatan PT BRI Syariah Tbk. Bedanya, penelitian tersebut membahas tentang tingkat kesehatan di satu sektor perbankan dengan metode RGEC. Sedangkan penelitian ini membandingkan tingkat kesehatan dua bank dengan menggunakan metode RBBR sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO).

Skripsi yang ditulis oleh Queenindya Permata Faly dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Sebelum dan Setelah *Go Public* dengan Metode RGEC (Studi kasus pada PT Bank Panin Syariah, Tbk periode 2013-2014)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uji *statistic non parametric Wilcoxon test* pada kinerja keuangan Bank Panin Syariah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, sedangkan pada rasio NPF, FDR, ROA, ROE dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kinerja Bank Panin Syariah sebelum dan setelah *Go*

³² Shella Yuliana, “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Periode 2014-2018.” Skripsi (Lampung: IAIN Metro, 2020), 6.

Public. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode kuantitatif.³³

Korelasi penelitian ini dengan penelitian Queenindya Permata Faly adalah sama-sama membahas mengenai perbandingan kinerja bank syariah sebelum dan sesudah IPO. Bedanya, penelitian tersebut membahas tentang kinerja keuangan di satu sektor perbankan dengan menggunakan metode RGEC. Sedangkan penelitian ini membandingkan kinerja keuangan dimana membahas tingkat kesehatan bank di dua perusahaan sektor perbankan yaitu BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*).



³³ Queenindya Permata Faly, “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Sebelum dan Setelah *Go Public* dengan Metode RGEC (Studi kasus pada PT Bank Panin Syariah, Tbk periode 2013-2014),” Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan penelitian metode kualitatif, di mana penelitian dilakukan secara tidak langsung turun ke lapangan. Namun, dengan melakukan pengamatan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini berfokus pada perbandingan kinerja keuangan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya IPO di BRI Syariah. dan BTPN Syariah dengan metode RBBR. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BRI Syariah dan BTPN Syariah secara nasional dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya *Initial Public Offering* dengan waktu penelitian mulai pada tanggal 1 Januari - 28 Maret 2021.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu data yang terkait dengan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya *Initial Public Offering* di BRI Syariah dan BTPN Syariah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik.²

Sumber data di dapat dari website BRI Syariah dan BTPN Syariah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti tidak perlu mencari data melalui survei, baik lewat kuesioner ataupun lewat wawancara. Peneliti juga tidak perlu melakukan observasi di lapangan. Semua data sudah tersedia, hanya perlu untuk mengumpulkan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik.³ Media cetak yang dapat dijadikan sumber di antaranya adalah buku-buku yang relevan, jurnal-jurnal, laporan prospektus perusahaan, laporan keuangan dan lain-lain. Adapun media elektronik yang dapat dijadikan sumber adalah internet.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi dilakukan melalui pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *cross-check* data dengan fakta dari sumber lainnya menggunakan data yang ada di website.

F. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

² Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 79.

³ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), 94.

- a. Reduksi data dalam penelitian ini melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses pencarian data.⁴
- b. Sajian data dalam penelitian ini sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan dengan menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.⁵
- c. Penarikan Simpulan dengan melakukan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan.⁶

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data, teknik analisis data yang digunakan adalah:

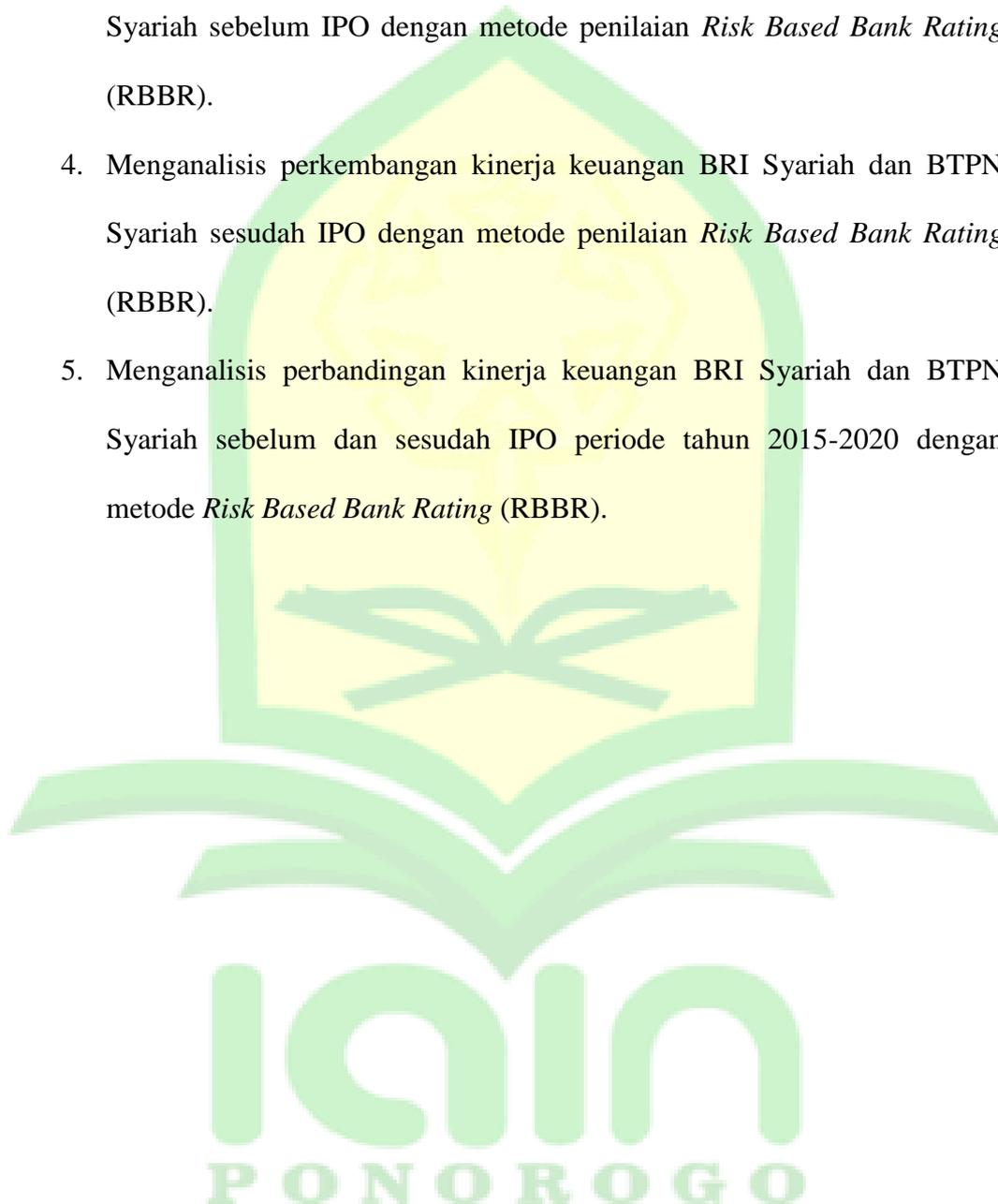
1. Mengumpulkan data laporan keuangan bank BRI Syariah dan BTPN Syariah dari tahun 2015-2020.

⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books, 2014), 174.

⁵ Ibid, 175.

⁶ Ibid, 176.

2. Mengklarifikasi data kemudian mengolah data sesuai dengan pendekatan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).
3. Menganalisis perkembangan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum IPO dengan metode penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR).
4. Menganalisis perkembangan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sesudah IPO dengan metode penilaian *Risk Based Bank Rating* (RBBR).
5. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah IPO periode tahun 2015-2020 dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah Tbk secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI Syariah Tbk merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Dua tahun lebih PT Bank BRI Syariah Tbk hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT Bank BRI Syariah Tbk di tengah-tengah industri perbankan Nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT Bank BRI Syariah Tbk yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan

modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT Bank BRI Syariah Tbk semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk (proses *spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRI Syariah Tbk.

Saat ini PT Bank Syariah Tbk menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT Bank BRI Syariah Tbk tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT Bank BRI Syariah Tbk menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT Bank BRI Syariah Tbk merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang

berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan consumer berdasarkan prinsip syariah.¹

Visi BRI Syariah adalah “Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna”. Sedangkan Misi BRI Syariah adalah sebagai berikut:

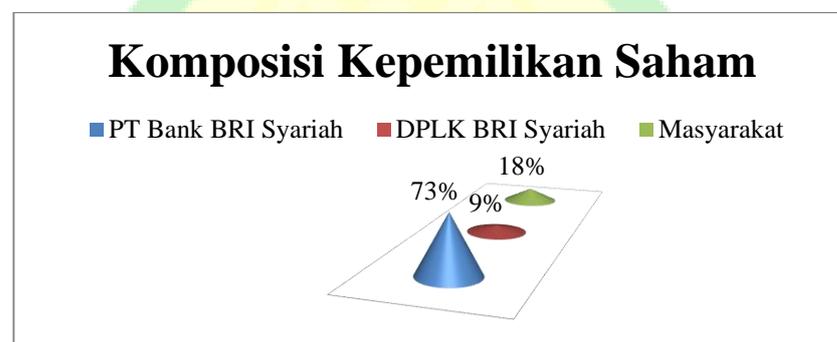
- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.²

Adapun nilai-nilai yang diterapkan pada BRI Syariah yaitu profesional, antusias, penghargaan terhadap SDM, tawakal, integritas, berorientasi bisnis, dan kepuasan pelanggan. Pada tahun 2018, BRI Syariah kembali mengambil langkah pasti dengan melaksanakan Initial Public Offering pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. Dengan dilakukannya IPO pada BRI Syariah menjadikan perusahaan sebagai perusahaan publik. BRI Syariah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan melepas sebanyak 2.623.350.600 saham baru

¹ Bank Rakyat Indonesia Syariah, *Profil Perusahaan*, diakses pada 27 Oktober 2020 dari www.brisyariah.co.id

² Ibid.

atau sebesar 27% dari modal yang disetorkan dengan nilai nominal Rp.500 per saham dan nilai penawaran Rp.510 per saham. Adapun perolehan dana yang yang didapatkan tersebut akan digunakan sekitar 80% untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan syariah, 12,5% untuk pengembangan sistem teknologi informasi dan sekitar 7,5% untuk pengembangan jaringan kantor cabang.



Gambar 4.1 Komposisi Kepemilikan Saham PT Bank BRI Syariah Tbk

Komposisi kepemilikan saham PT Bank BRI Syariah Desember 2018 dengan total 9.716.113.498 dengan komposisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 7.092.761.655, DPLK Bank Rakyat Indonesia-Syariah sebesar 842.546.900 dan Masyarakat sebesar 1.780.804.943. Dari *Initial Public Offering* ini PT Bank BRI Syariah memperoleh hasil penawaran umum perdana saham sebesar Rp.1,3 Triliun yang sebagian besar dana tersebut dialokasikan untuk melakukan ekspansi pembiayaan.

Namun, di tahun 2021 ini telah dilakukan merger atau penggabungan 3 bank menjadi satu dengan nama BRI Syariah (BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan BNI Syariah). Oleh karena itu, komposisi kepemilikan saham pun mengalami perubahan dengan porsi kepemilikan

yaitu saham terbesar dipegang oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 20.905.219.379 lembar saham dengan persentase 50,95%, PT Bank Negara Indonesia sebesar 10.220.230.418 lembar saham dengan persentase 4,91%, PT Bank Rakyat Indonesia sebesar 7.092.761.655 lembar saham dengan persentase 17,29%, dan Masyarakat sebesar 2.812.977.491 lembar saham dengan persentase 6,85%.

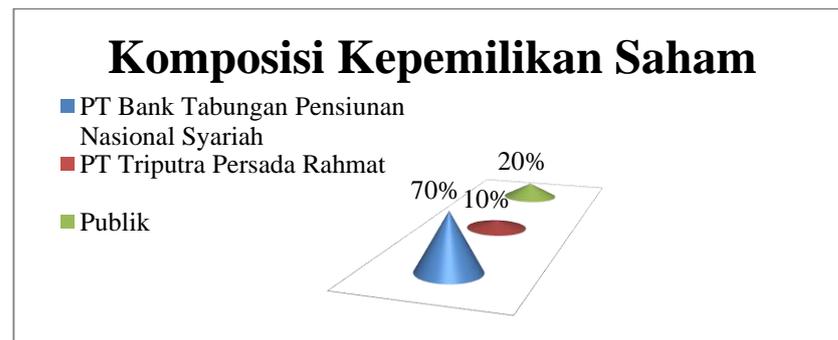
2. Sejarah Singkat Berdirinya BTPN Syariah

PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah (BTPN Syariah) berdiri pada 14 Juli 2014 dan menjadi Bank Umum ke-12 di Indonesia, BTPN Syariah telah merangkul dan menjangkau segmen yang selama ini belum tersentuh oleh perbankan dan menjadi satu-satunya bank di Indonesia yang berfokus melayani keluarga prasejahtera produktif yang dilakukan sejak tahun 2010 pada Unit Usaha Syariah BTPN, dimana BTPN Syariah membangun sarana dan prasarana tersendiri berbeda dengan perbankan pada umumnya. Hal ini dilakukan BTPN Syariah untuk memastikan produk dan layanan dapat berjalan efektif dan efisien sehingga dapat melayani segmen yang telah ditentukan sebelumnya secara maksimal. BTPN Syariah secara langsung melakukan program pemberdayaan terhadap segmen yang telah ditentukan yaitu keluarga prasejahtera secara produktif kepada nasabah dengan mengajarkan 4 perilaku unggulan pemberdayaan yaitu Berani, Berusaha, Disiplin, dan Saling Bantu dengan singkatan (BDKS).

Visi BTPN Syariah adalah “Menjadi bank syariah terbaik untuk keuangan inklusif mengubah hidup berjuta rakyat Indonesia” dengan Misi “Bersama, kita ciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti”. Adapun nilai-nilai yang diterapkan dalam BTPN Syariah yaitu PRISMA (Profesional, Intehritas, Saling Menghargai, Kerjasama).

Adapun jejak langkah yang telah dilakukan BTPN Syariah sejak berdiri antara lain BTPN Syariah sebagai Inklusi Keuangan, *Woman Empowerment* dimana BTPN Syariah melakukan pemberdayaan kepada kaum perempuan dalam melakukan suatu usaha sehingga masyarakat dapat lebih produktif dan sejahtera, *Islamic Microbanking*, dan *Public Company* dimana pada tanggal 8 Mei 2018 BTPN Syariah resmi menjadi perusahaan publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui *Initial Public Offering* (IPO). BTPN Syariah melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan melepas sebanyak 770.370.000 saham biasa atau sebesar 10% dari modal yang disetorkan dengan nilai nominal Rp.100 setiap saham, yang seluruhnya terdiri dari saham baru yang ditawarkan pada masyarakat dengan harga penawaran sebesar Rp.975 dengan total Penawaran Umum Perdana Saham sebesar Rp.761.110.750.000. Dana yang diperoleh dari IPO seluruhnya diperuntukkan pembiayaan kepada perempuan prasejahtera produktif.

P O N O R O G O



Gambar 4.2 Komposisi Kepemilikan Saham PT BTPN Syariah Tbk

Komposisi kepemilikan saham PT BTPN Syariah Desember 2018 dengan total 7.703.700.000 lembar saham dengan komposisi PT BTPN Syariah sebanyak 5.392.590.000 lembar saham, PT Triputra Persada Rahmat sebanyak 770.370.000 lembar saham, dan Publik sebanyak 1.540.740.000 lembar saham 1% dari total lembar saham atau sebesar 77.037.000 dalam milik PT BTPN Syariah Tbk tidak dicatatkan di Bursa Efek Indonesia hal ini dilakukan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.29.

B. Data Penelitian

Dalam sub pembahasan ini akan dilakukan penilaian tingkat kesehatan bank, langkah pertama adalah dengan memberikan penilaian atas masing-masing indikator dalam metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yaitu *Risk Profile*, Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). Penentuan kategori nilai dilakukan setelah mendapatkan nilai dari masing-masing indikator tersebut. Berikut merupakan penilaian atas masing-masing indikator RBBR.

1. Perkembangan Kinerja Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum *Initial Public Offering* Dengan Metode RBBR Periode 2015-2017

a. *Risk Profile* (Profil Risiko)

1) Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari rasio NPF

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko kredit dapat diukur dengan rasio NPF, dimana rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk juga kualitas kredit yang diberikan. Hasil dari nilai NPF pada BRI Syariah dan BTPN Syariah Periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Rasio NPF Sebelum IPO

No.	Keterangan	Tahun	NPF (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	3,89%	Sehat
2.		2016	3,19%	Sehat
3.		2017	4,75%	Sehat
4.	BTPN Syariah	2015	1,25%	Sangat Sehat
5.		2016	1,53%	Sangat Sehat
6.		2017	1,67%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2019, data diolah

2) Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari rasio FDR

Pada penelitian ini untuk mengetahui risiko likuiditas dapat menggunakan alat ukur berupa rasio FDR, dimana menilai likuiditas dapat dilihat dengan cara membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana pihak ketiga.

Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dana pihak ketiga berupa giro, tabungan, simpanan berkala dan sertifikat deposito. Hasil dari nilai FDR pada BRI Syariah dan BTPN Syariah Periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Rasio FDR Sebelum IPO

No.	Keterangan	Tahun	FDR (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	84,16%	Sehat
2.		2016	81,42%	Sehat
3.		2017	71,87%	Sangat Sehat
4.	BTPN Syariah	2015	96,5%	Cukup Sehat
5.		2016	92,7%	Cukup Sehat
6.		2017	92,5%	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2019, data diolah

b. Rentabilitas (*Earnings*)

1) Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari rasio ROA

Dalam penelitian ini rasio ROA digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bank kurang mampu dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Hasil dari nilai ROA pada bank BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Rasio ROA Sebelum IPO

No.	Keterangan	Tahun	ROA (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	0,77%	Cukup Sehat
2.		2016	0,95%	Cukup Sehat
3.		2017	0,51%	Cukup Sehat

4.	BTPN Syariah	2015	5,2%	Sangat Sehat
5.		2016	9,0%	Sangat Sehat
6.		2017	11,2%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2019, data diolah

2) Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Nilai ROE

Dalam Penelitian ini ROE adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dilakukan dengan cara melakukan pembagian atas laba setelah dikenai pajak dengan rata-rata total modal. Semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin bagus bank dalam mendapatkan laba bersih perusahaan. Hasil dari nilai ROE pada BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Rasio ROE Sebelum IPO

No.	Keterangan	Tahun	ROE (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	6,33%	Cukup Sehat
2.		2016	7,40%	Cukup Sehat
3.		2017	4,10%	Kurang Sehat
4.	BTPN Syariah	2015	31,2%	Sangat Sehat
5.		2016	30,8%	Sangat Sehat
6.		2017	36,5%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2019, data diolah

3) Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Nilai BOPO

Dalam penelitian ini BOPO adalah rasio untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO cenderung meningkat menunjukkan kalau perusahaan tidak mampu mengelola biaya

operasionalnya, sementara semakin kecil BOPO maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola biaya operasionalnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin bagus. Hasil dari nilai BOPO pada BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Rasio BOPO Sebelum IPO

No.	Keterangan	Tahun	BOPO (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	93,79%	Sangat Sehat
2.		2016	91,33%	Sangat Sehat
3.		2017	95,34%	Cukup Sehat
4.	BTPN Syariah	2015	85,8%	Sangat Sehat
5.		2016	75,1%	Sangat Sehat
6.		2017	68,8%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2019, data diolah

c. *Capital* (Permodalan)

1) Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Nilai CAR

Dalam penelitian ini CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Hasil dari nilai CAR pada BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2015-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Rasio CAR Sebelum IPO

No.	Keterangan	Tahun	CAR (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	13,94%	Sangat Sehat
2.		2016	20,63%	Sangat Sehat
3.		2017	20,05%	Sangat Sehat
4.	BTPN Syariah	2015	19,9%	Sangat Sehat
5.		2016	23,8%	Sangat Sehat
6.		2017	28,9%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2019, data diolah

2. Perkembangan Kinerja Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah *Initial Public Offering* Dengan Metode RBBR Periode 2018-2020

Di pembahasan sebelumnya sudah dibahas mengenai langkah penilaian masing-masing indikator dalam metode RBBR sebelum *Initial Public offering*. Selanjutnya akan dipaparkan data mengenai indikator metode RBBR sesudah *Initial Public Offering*. Data yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. *Risk Profile*

a. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Rasio NPF

Hasil dari nilai NPF pada BRI Syariah dan BTPN Syariah Periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Rasio NPF Sesudah IPO

No.	Keterangan	Tahun	NPF (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2018	4,97%	Sehat
2.		2019	3,38%	Sehat
3.		2020	1,70%	Sangat Sehat
4.	BTPN Syariah	2018	1,39%	Sangat Sehat
5.		2019	1,36%	Sangat Sehat

6.		2020	1,91%	Sangat Sehat
----	--	------	-------	--------------

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2020, data diolah

b. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari rasio FDR

Hasil dari nilai FDR pada BRI Syariah dan BTPN Syariah

Periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Rasio FDR Sesudah IPO

No.	Keterangan	Tahun	FDR (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2015	84,16%	Sehat
2.		2016	81,42%	Sehat
3.		2017	71,87%	Sangat Sehat
4.	BTPN Syariah	2018	95,6%	Cukup Sehat
5.		2019	95,3%	Cukup Sehat
6.		2020	97,3%	Cukup Sehat

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2020, data diolah

2. Rentabilitas (*Earnings*)

a. Tingkat Kesehatan Bank ditinjau dari rasio ROA

Hasil dari nilai ROA pada bank BRI Syariah dan BTPN

Syariah periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Rasio ROA Sesudah IPO

No.	Keterangan	Tahun	ROA (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2018	0,43%	Kurang Sehat
2.		2019	0,31%	Kurang Sehat
3.		2020	0,81%	Cukup Sehat
4.	BTPN Syariah	2018	12,4%	Sangat Sehat
5.		2019	13,6%	Sangat Sehat
6.		2020	7,16%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2020, data diolah

b. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Nilai ROE

Hasil dari nilai ROE pada BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Rasio ROE Sesudah IPO

No.	Keterangan	Tahun	ROE (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2018	2,49%	Kurang Sehat
2.		2019	1,57%	Kurang Sehat
3.		2020	5,03%	Kurang Sehat
4.	BTPN Syariah	2018	31,7%	Sangat Sehat
5.		2019	17,9%	Sangat Sehat
6.		2020	16,08%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2020, data diolah

c. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Nilai BOPO

Hasil dari nilai BOPO pada BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Rasio BOPO Sesudah IPO

No.	Keterangan	Tahun	BOPO (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2018	95,32%	Cukup Sehat
2.		2019	96,80%	Kurang Sehat
3.		2020	91,01%	Sangat Sehat
4.	BTPN Syariah	2018	62,4%	Sangat Sehat
5.		2019	58,1%	Sangat Sehat
6.		2020	72,42%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2020

3. *Capital* (Permodalan)

a. Tingkat Kesehatan Bank Ditinjau Dari Nilai CAR

Hasil dari nilai CAR pada BRI Syariah dan BTPN Syariah periode 2018-2020 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Rasio CAR Sesudah IPO

No.	Keterangan	Tahun	CAR (%)	Kriteria
1.	BRI Syariah	2018	29,73%	Sangat Sehat
2.		2019	25,26%	Sangat Sehat
3.		2020	19,04%	Sangat Sehat
4.	BTPN Syariah	2018	40,9%	Sangat Sehat
5.		2019	44,6%	Sangat Sehat
6.		2020	44,6%	Sangat Sehat

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah dan BTPN Syariah 2020, data diolah

3. Perbandingan Kondisi Kinerja Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering Periode 2015-2020

Setelah dipaparkan data kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, dalam pembahasan ini dipaparkan data perbandingan kondisi keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah IPO periode 2015-2020. Pemaparan datanya dengan indikator metode RBBR, di mana di hitung nilai rata-rata dari masing-masing rasio. Berikut hasil dari perbandingan kedua bank tersebut.

Tabel 4.13
Nilai Rata-Rata Sebelum dan Sesudah IPO BRI Syariah

No.	Keterangan	Sebelum IPO 2015-2017	Sesudah IPO 2018-2020
1.	NPF	3,94%	1,48%
2.	FDR	79,15%	94%
3.	ROA	0,74%	8,4%
4.	ROE	5,94%	32,83%
5.	BOPO	93,48%	76,5%
6.	CAR	18,20%	24,2%

Sumber: Laporan Tahunan BRI Syariah 2019-2020, data diolah

Tabel 4.14
 Nilai Rata-Rata Sebelum dan Sesudah IPO BTPN Syariah

No.	Keterangan	Sebelum IPO 2015-2017	Sesudah IPO 2018-2020
1.	NPF	1,48%	1,55%
2.	FDR	94%	96%
3.	ROA	8,4%	11%
4.	ROE	32,83%	21,8%
5.	BOPO	76,5%	64,3%
6.	CAR	24,2%	43,3%

Sumber: Laporan Tahunan BTPN Syariah 2019-2020, data diolah

C. Analisis Data

Pada sub pembahasan ini, berisi tentang analisis hasil dari penelitian komparasi perkembangan kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah diterapkannya *Initial Public Offering*.

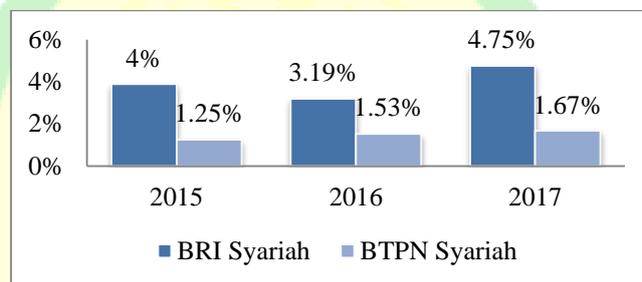
1. Perkembangan Kinerja Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum *Initial Public Offering* Dengan Metode RBBR Periode 2015-2017

Berdasarkan penyajian di atas diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan di BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum IPO dengan metode RBBR periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

a. Rasio *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing adalah komponen dari *risk profile*, yang menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Artinya nasabah memiliki ketidakmampuan dalam menepati perjanjian yang telah disetujui oleh bank dan nasabah. Bagi perbankan NPF mendeskripsikan bagaimana pihak bank mengelola pembiayaan, sehingga ketika rasionya semakin besar menunjukkan

bahwa buruknya kualitas pembiayaan dan berdampak pada kemungkinan bermasalahnya suatu bank. Selain itu pembiayaan bermasalah yang mengandung kemacetan dalam pelunasan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank. Adapun tingkat kesehatan bank ditinjau dari NPF sebelum IPO dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

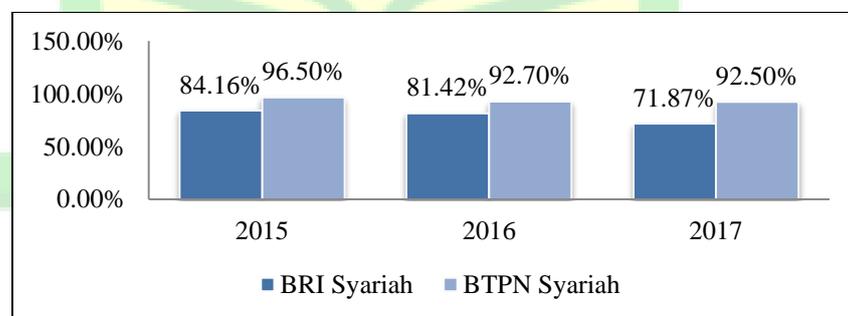


Gambar 4.3 Rasio NPF BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum IPO Periode 2015-2017

Berdasarkan data di atas bank BRI Syariah pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 4%, tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 3,19% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 4,75%. Nilai rasio NPF di atas menunjukkan bahwa bank BRI Syariah sebelum IPO tingkat kesehatan bank masih “sehat”. Sedangkan pada bank BTPN Syariah pada tahun 2015 tingkat NPF sebesar 1,25%, tahun 2016 1,53% dan tahun 2017 1,67%. Dari ketiga tahun tersebut mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan, yang artinya tingkat NPF bank BTPN Syariah termasuk “sangat sehat”.

b. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan pengukuran kesehatan bank melalui rasio likuiditas yang masih menjadi komponen *risk profile*. Dalam hal pembiayaan FDR menggunakan ketersediaan dana yang ada dari pihak pertama, kedua, dan ketiga untuk menggambarkan kesanggupan bank memenuhi permintaan nasabah. Tingkat likuiditas pada bank syariah harus stabil, tidak boleh berada terlalu tinggi atau terlalu rendah, karena ketidakstabilan itu akan mengganggu untuk memenuhi kebutuhan operasional dan menurunkan efisiensi sehingga berdampak pada profitabilitas. Adapun tingkat kesehatan bank ditinjau dari NPF sebelum IPO dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



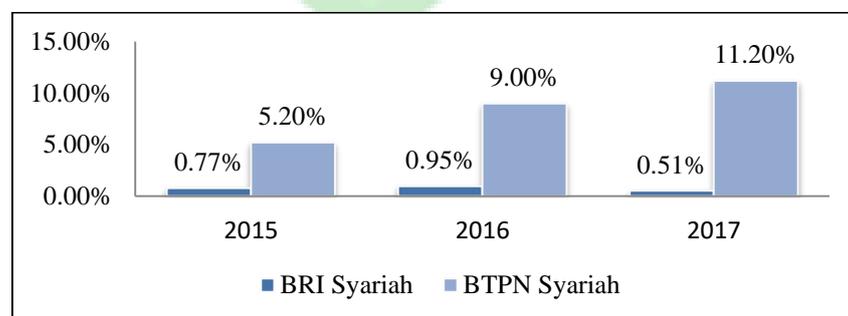
Gambar 4.4 Rasio FDR BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum IPO Periode 2015-2017

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa FDR Bank BRI Syariah pada tahun 2015 dan 2016 berada pada kategori "sehat" dengan rasio sebesar 84,16% dan 81,42% yang artinya rasio tersebut $FDR \leq 85\%$ dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sehingga berada pada kategori "sangat sehat" yaitu sebesar 71,87% yang artinya $FDR < 75\%$, hal ini menunjukkan bahwa bank dapat

dikatakan likuid dan mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo. Sedangkan pada bank BTPN Syariah berada pada kategori “cukup sehat” dari tahun 2015-2017 karena nilai rasio FDR > 85%, dalam hal ini bank dikatakan kurang likuid karena semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibanding dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank.

c. Rasio *Return On Assets* (ROA)

Untuk mengukur keberhasilan manajemen bank syariah dalam menghasilkan laba menggunakan total aset yang tersedia dapat dilihat melalui persentase Tingkat Pengembalian Aset atau ROA. Apabila ROA semakin rendah menunjukkan bank tidak mampu mengefisienkan total asetnya untuk meningkatkan pendapatan bank dan menekan pengeluaran beban. Adapun tingkat kesehatan bank ditinjau dari ROA sebelum IPO dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

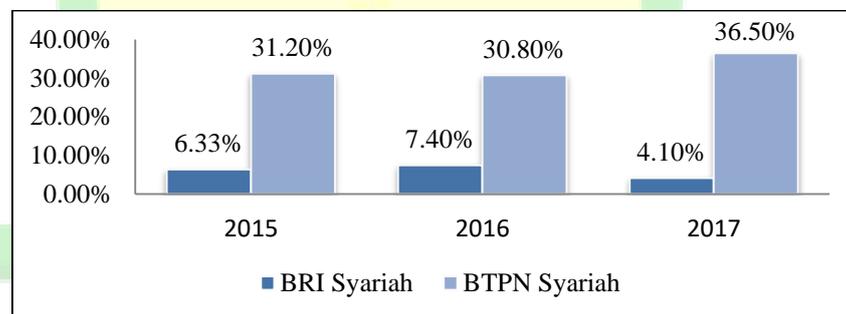


Gambar 4.5 Rasio ROA BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum IPO Periode 2015-2017

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai ROA BRI Syariah lebih rendah dari BTPN Syariah bahkan perbandingannya cukup jauh. Sehingga BRI Syariah tingkat kesehatan ROA dari tahun 2015-2017 dapat dikatakan “cukup sehat”. Sedangkan BTPN Syariah dapat dikatakan “sangat sehat” karena memiliki tingkat kesehatan ROA $> 1,50\%$.

d. *Return Of Equity (ROE)*

Perhitungan rasio ROE dilakukan dengan cara melakukan pembagian atas laba setelah dikenai pajak dengan rata-rata total modal. Adapun tingkat kesehatan bank ditinjau dari ROE sebelum IPO dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

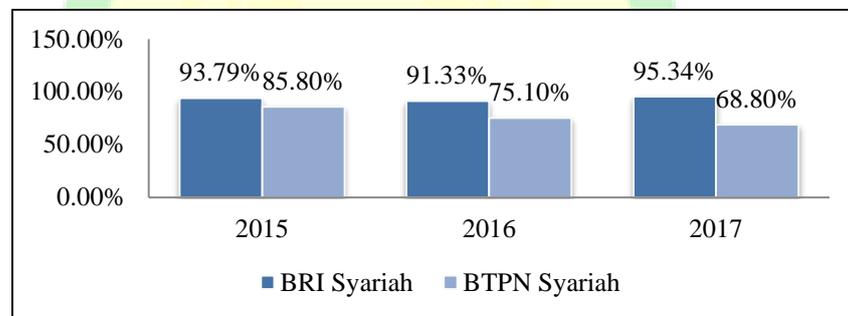


Gambar 4.6 Rasio ROE BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum IPO Periode 2015-2017

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rasio ROE sebelum IPO BRI Syariah memiliki nilai lebih rendah dari BTPN Syariah yang artinya rasio ROE BRI Syariah berada pada kategori “cukup sehat” di tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sehingga termasuk dalam kategori “kurang sehat”. Sementara BTPN Syariah di 3 tahun sebelum IPO memiliki rasio ROE $> 15\%$ sehingga termasuk dalam kategori “sangat sehat”.

e. **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Kemampuan bank dalam pelaksanaan operasional dan pengukuran keefesiensian pendapatan terhadap beban operasional disebut rasio BOPO. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menekan beban operasionalnya. Adapun tingkat kesehatan bank ditinjau dari BOPO sebelum IPO dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



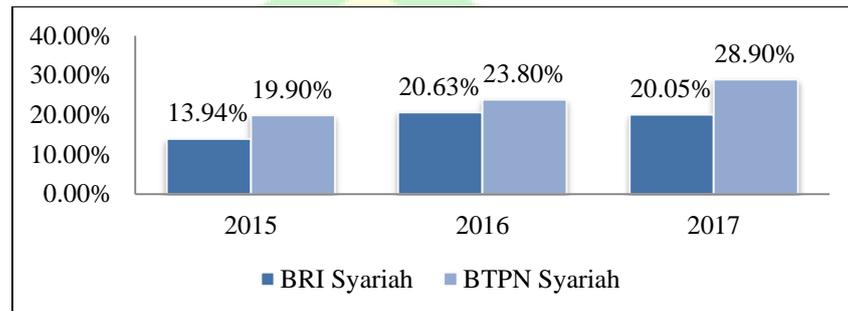
Gambar 4.7 Rasio BOPO BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum IPO Periode 2015-2017

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai rasio BRI Syariah memiliki BOPO yang relatif tinggi dari tahun 2015-2017 dibandingkan dengan BTPN Syariah. Namun, rasio tersebut masih termasuk dalam kategori “sangat sehat” di 2015 dan 2016 karena nilai rasio BOPO $< 94\%$. Setelah itu mengalami kenaikan sebesar 95,34% di tahun 2017 dan termasuk dalam kategori “cukup sehat”. Sedangkan BTPN Syariah dalam waktu kurun 3 tahun tersebut selalu dalam kategori “sangat sehat”.

f. **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Untuk mengukur seberapa besar kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang menghasilkan risiko, bank

menggunakan rasio CAR. Cara menghitung CAR dengan membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Adapun tingkat kesehatan bank ditinjau dari CAR sebelum IPO dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8 Rasio ROA BRI Syariah dan BTPN Syariah Sebelum IPO Periode 2015-2017

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa rasio kecukupan modal BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum IPO dalam kurun waktu 3 tahun berada pada kategori “sangat sehat”. Namun, kondisi permodalan dalam kategori “sangat sehat” belum cukup bagi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya. Oleh karena itu, kedua bank tersebut melakukan strategi untuk mengembangkan kinerja perusahaannya. Salah satunya dengan melakukan penerapan *Initial Public Offering* atau penawaran saham perdana di tahun 2018.

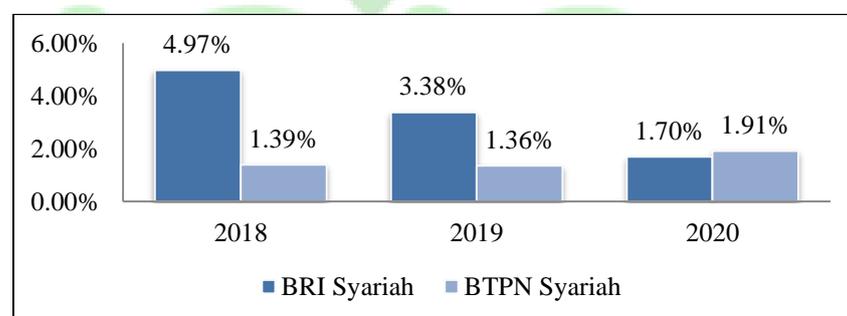
Kesimpulan dari hasil penelitian kinerja keuangan bank BRI Syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2015-2017 dapat dilihat nilai rata-rata 3 tahun sebelum IPO rasio NPF sebesar 3,94% mendapatkan predikat dalam kategori “sehat”, rasio FDR sebesar 79,15% mendapatkan predikat “sehat”, rasio ROA sebesar 0,74% mendapatkan predikat “cukup sehat”, rasio ROE sebesar 5,94%

mendapatkan predikat “cukup sehat”, rasio BOPO sebesar 93,48% mendapatkan predikat “sehat” dan rasio CAR sebesar 18,20% mendapatkan predikat “sangat sehat”. Sedangkan bank BTPN Syariah sebelum IPO rasio NPF sebesar 1,48% mendapatkan predikat “sangat sehat”, rasio FDR sebesar 94% mendapatkan predikat “cukup sehat”, rasio ROA sebesar 8,4% mendapatkan predikat “sangat sehat”, rasio ROE sebesar 32,83% mendapatkan predikat “sangat sehat”, rasio BOPO sebesar 76,5% mendapatkan predikat “sangat sehat” dan rasio CAR sebesar 24,2% mendapatkan predikat “sangat sehat” sesuai predikat SE BI 13/24/DPNP/2011.

2. Perkembangan Kinerja Keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah *Initial Public Offering* Dengan Metode RBBR Periode 2018-2020

Berdasarkan penyajian data di atas diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan di BRI Syariah dan BTPN Syariah sesudah IPO dengan metode RBBR periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

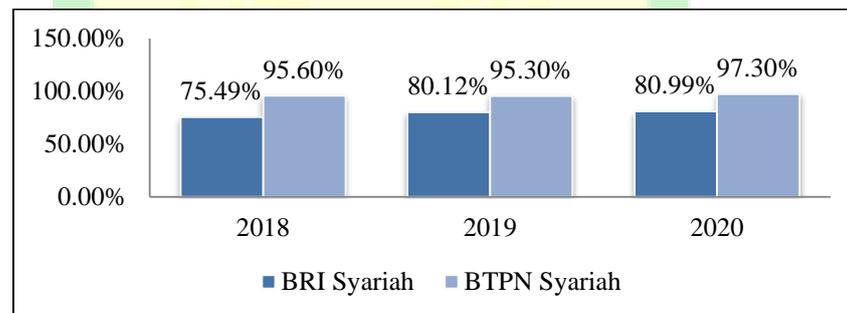
a. Rasio NPF



Gambar 4.9 Rasio NPF BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah IPO Periode 2018-2020

Berdasarkan data di atas NPF sesudah diterapkannya IPO, bank BRI Syariah di tahun 2018 sedikit mengalami kenaikan sebesar 4,97% dan termasuk dalam kategori “sehat”. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 1,70% dan termasuk dalam kategori “sangat sehat”. Sedangkan BTPN Syariah dari 3 tahun sebelum IPO sampai 3 tahun setelah IPO tetap berada pada kategori “sangat sehat”.

b. Rasio FDR

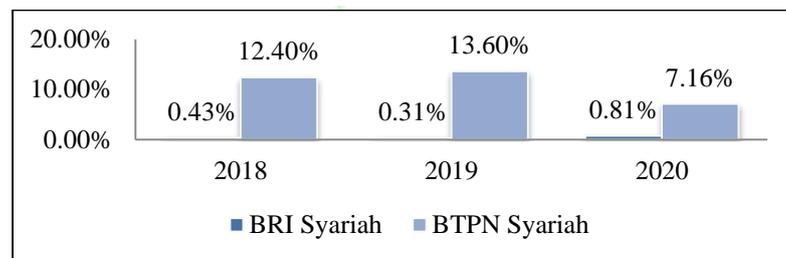


Gambar 4.10 Rasio FDR BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah IPO Periode 2018-2020

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa FDR bank BRI Syariah sesudah IPO dari tahun 2018-2020 berada pada kategori “sehat” yang artinya rasio tersebut $FDR \leq 85\%$, hal ini menunjukkan bahwa bank dapat dikatakan likuid dan mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo. Sedangkan pada bank BTPN Syariah kategorinya masih sama dengan 3 tahun sebelum IPO yaitu berada pada kategori “cukup sehat” dari tahun 2018-2020 karena nilai rasio $FDR > 85\%$, dalam hal ini bank dikatakan kurang likuid karena semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibanding dengan dana

pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank.

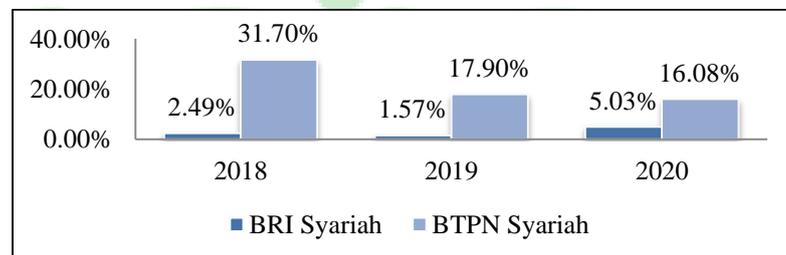
c. Rasio ROA



Gambar 4.11 Rasio ROA BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah IPO Periode 2018-2020

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai ROA BRI Syariah sebelum dan sesudah IPO masih lebih rendah dari BTPN Syariah bahkan perbandingannya cukup jauh. Sehingga BRI Syariah tingkat kesehatan ROA tahun 2018 dan 2019 dapat dikatakan “kurang sehat” karena nilai rasionya hanya sebesar 0,43% dan 0,31%. Nilai rasio dikatakan “sangat sehat” apabila nilai ROA > 1,5%. Sedangkan BTPN Syariah dapat dikatakan “sangat sehat” karena memiliki tingkat kesehatan ROA > 1,5%.

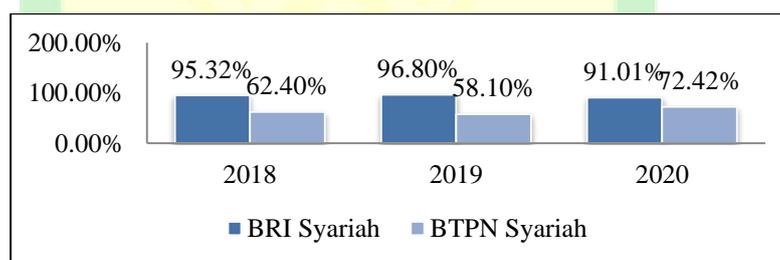
d. Rasio ROE



Gambar 4.12 Rasio ROE BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah IPO Periode 2018-2020

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai ROE BRI Syariah sesudah IPO masih lebih rendah dari BTPN Syariah bahkan perbandingannya cukup jauh. Sehingga BRI Syariah tingkat kesehatan ROE dari tahun 2018-2020 dapat dikatakan “kurang sehat” karena nilai rasionya hanya sebesar 2,49%, 1,57% dan 5,03%. Nilai rasio dikatakan “sangat sehat” apabila nilai ROE > 15%. Sedangkan BTPN Syariah dapat dikatakan ”sangat sehat” karena memiliki tingkat kesehatan ROE > 15%.

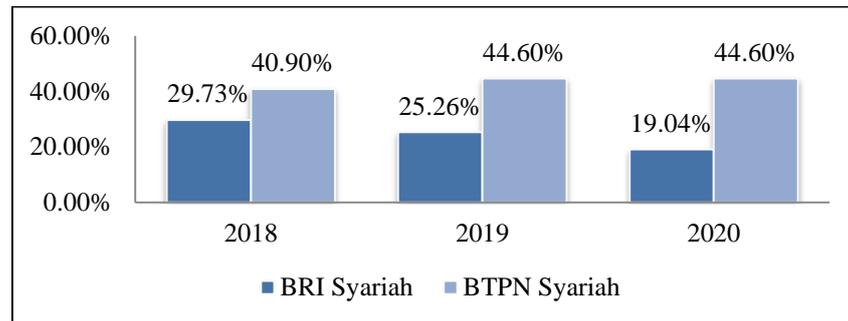
e. Rasio BOPO



Gambar 4.13 Rasio BOPO BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah IPO Periode 2018-2020

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai BOPO BRI Syariah sesudah IPO pada tahun 2018 sebesar 95,32% termasuk dalam kategori “cukup sehat” dan di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 96,80% termasuk dalam kategori “kurang sehat”. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 91,01% dapat dikatakan “sangat sehat”. Sedangkan nilai rasio BOPO pada BTPN Syariah memiliki rasio dengan kategori “sangat sehat”. Rasio BOPO dikatakan “sangat sehat” apabila nilai BOPO < 94%.

f. Rasio CAR



Gambar 4.14 Rasio CAR BRI Syariah dan BTPN Syariah Sesudah IPO Periode 2018-2020

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dari sebelum dan sesudah IPO nilai rasio CAR menunjukkan kategori “sangat sehat” di BRI Syariah dan BTPN Syariah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedua bank tersebut untuk kecukupan modal tidak mengalami masalah. Hingga saat ini kedua bank tersebut sedang diminati oleh para calon investor. Hal tersebut bertujuan untuk memproses penguatan modal bank melalui strategi investor dan melakukan langkah perbaikan lainnya. Bahkan OJK terus meminta manajemen bank untuk terus melakukan langkah perbaikan, meningkatkan efisiensi dan *governance* yang baik agar mampu bersaing dengan bank syariah lainnya yang saat ini semakin inovatif.

Kesimpulan dari hasil penelitian kinerja keuangan bank BRI Syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2018-2020 dapat dilihat nilai rata-rata 3 tahun sesudah IPO rasio NPF sebesar 3,35% mendapatkan predikat dalam kategori “sehat”, rasio FDR sebesar 78,86% mendapatkan predikat “sehat”, rasio ROA sebesar 0,51% mendapatkan predikat “cukup sehat”, rasio ROE sebesar 3,03%

mendapatkan predikat “kurang sehat”, rasio BOPO sebesar 94,37% mendapatkan predikat “sehat” dan rasio CAR sebesar 24,67% mendapatkan predikat “sangat sehat”. Sedangkan bank BTPN Syariah sesudah IPO rasio NPF sebesar 1,55% mendapatkan predikat “sangat sehat”, rasio FDR sebesar 96% mendapatkan predikat “cukup sehat”, rasio ROA sebesar 11% mendapatkan predikat “sangat sehat”, rasio ROE sebesar 21,89% mendapatkan predikat “sangat sehat”, rasio BOPO sebesar 64,3% mendapatkan predikat “sangat sehat” dan rasio CAR sebesar 43,3% mendapatkan predikat “sangat sehat” sesuai predikat SE BI 13/24/DPNP/2011.

3. Perbandingan kondisi kinerja keuangan BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* dengan metode RBBR

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa nilai rata-rata NPF BRI Syariah sebelum IPO dari tahun 2015-2017 sebesar 3,94% dan nilai rata-rata NPF 3 tahun sesudah IPO dari tahun 2018-2020 adalah 3,35%. Sedangkan nilai rata-rata NPF BTPN Syariah sebelum IPO sebesar 1,48% dan sesudah IPO sebesar 1,55%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPF BTPN Syariah dari sebelum dan sesudah IPO termasuk dalam kategori “sangat sehat” dibandingkan nilai NPF BRI Syariah yang berada pada kategori “sehat”, karena semakin besar nilai NPF menunjukkan bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam.

Selanjutnya, nilai rata-rata FDR BRI Syariah sebelum IPO adalah 79,15% dan nilai rata-rata sesudah IPO adalah 78,86%. Sedangkan nilai rata-rata FDR BTPN Syariah sebelum IPO adalah 94% dan sesudah IPO sebesar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai FDR BRI Syariah lebih “sehat” dibandingkan nilai FDR BTPN Syariah dalam kategori “cukup sehat”. Nilai FDR dikatakan “sangat sehat” apabila rasio FDR < 75%.

Untuk nilai rata-rata ROA BRI Syariah sebelum IPO adalah 0,74% dan nilai rata-rata sesudah IPO adalah 0,51%. Sedangkan nilai rata-rata ROA BTPN Syariah sebelum IPO adalah 8,4% dan sesudah IPO adalah 11%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA BTPN Syariah dalam kategori “sangat sehat” dibandingkan nilai ROA BRI Syariah dalam kategori “cukup sehat”.

Selanjutnya nilai rata-rata ROE BRI Syariah sebelum IPO adalah 5,94% dan nilai rata-rata sesudah IPO adalah 3,03%. Sedangkan nilai rata-rata ROE BTPN Syariah sebelum IPO adalah 32,83% dan sesudah IPO adalah 21,8%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE BTPN Syariah dalam kategori “sangat sehat” dibandingkan nilai ROE BRI Syariah dalam kategori “cukup sehat” sebelum IPO dan kategori “kurang sehat” sesudah IPO”.

Nilai rata-rata BOPO BRI Syariah sebelum IPO adalah 93,48% dan nilai rata-rata sesudah IPO adalah 94,37%. Sedangkan nilai rata-rata BOPO BTPN Syariah sebelum IPO adalah 76,5% dan sesudah IPO adalah 64,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai BOPO BTPN Syariah dalam

kategori “sangat sehat” dibandingkan nilai BOPO BRI Syariah dalam kategori “sehat”.

Nilai rata-rata CAR BRI Syariah sebelum IPO adalah 18,20% dan nilai rata-rata CAR sesudah IPO adalah 24,67%. Sedangkan nilai rata-rata CAR BTPN Syariah sebelum IPO adalah 24,2% dan sesudah IPO adalah 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CAR BRI Syariah dan BTPN Syariah sama-sama berada dalam kategori “sangat sehat” karena rasio $CAR \geq 12\%$.

Kesimpulan dari hasil penelitian perbandingan kondisi kinerja keuangan bank BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah melakukan IPO dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2015-2020 diperoleh hasil untuk bank BRI Syariah sesudah dilakukannya IPO tidak mengalami kenaikan yang cukup signifikan ditinjau dari rata-rata 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah IPO rasio NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR tetap berada pada predikat “sehat, sehat, cukup sehat, sehat dan sangat sehat” kecuali rasio ROE sebelum IPO dalam kategori “cukup sehat” dan sesudah IPO justru berada pada kategori “kurang sehat”. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai ROA BRI Syariah juga mengalami penurunan sehingga termasuk dalam kategori “kurang sehat”. Namun, pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan. Sehingga membuat nilai rata-rata ROA BRI Syariah mendapatkan predikat “cukup sehat” sesudah diterapkannya IPO. Sedangkan pada bank BTPN Syariah dari 3 tahun sebelum IPO memang

sudah memiliki kinerja keuangan yang baik apalagi pada rasio ROA mendapatkan predikat “sangat sehat” dari sebelum sampai sesudah dilakukannya IPO. Sehingga setelah dilakukannya IPO kinerja keuangan bank BTPN Syariah semakin baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbandingan kinerja keuangan bank pada bank BRI Syariah dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah IPO dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2015-2020.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa bank BRI Syariah secara rasio NPF, FDR, ROA, BOPO dan CAR sebelum dan sesudah melakukan IPO dalam kategori sehat. Namun, secara rasio ROE sebelum melakukan IPO lebih sehat dibandingkan sesudah IPO. Pada rasio ROE mengalami penurunan sesudah dilakukannya IPO sehingga mendapatkan predikat “kurang sehat” yang berarti bank kurang efisien dalam mengelola pendapatan bersih. Sedangkan pada bank BTPN Syariah sebelum dan sesudah dilakukannya IPO tetap berada pada kategori sangat sehat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank BRI Syariah dan BTPN Syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) adalah:

1. Bagi Perbankan

Perbankan harus lebih optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan demi menjaga tingkat kesehatan bank dimasa yang akan datang dengan selalu memperhatikan risiko-risiko keuangan yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen dan tata kelola perbankan. BRI Syariah sebagai bank yang dimiliki oleh BUMN sebaiknya mampu mempertahankan kinerja keuangan khususnya pada kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya. Kesehatan bank akan sangat sehat apabila dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, karyawan, masyarakat, pemegang saham dan juga pihak terkait lainnya. Begitupun dengan bank BTPN Syariah yang merupakan anak PT Bank BTPN Tbk. Mempertahankan kesehatan bank di tahun-tahun berikutnya tidak hanya berfokus pada laporan keuangan saja, tetapi juga perlu mengembangkan usaha dengan pelayanan yang diberikan agar lebih aman, nyaman, mudah dan cepat.

2. Bagi Nasabah

Nasabah harus teliti dalam menentukan keputusan untuk memilih bank dan mempercayakan uang yang akan disimpan, dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering di hadapi bank.

3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan lainnya pada

pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode yang terbaru sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dangnga, Muh. Taslim, dan M. Ikhwan Maulana Haeruddin. *Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan yang Sehat*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2019.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Fakhruddin, Hendy M. *Go Public: Strategi Pendanaan dan Peningkatan Nilai Perusahaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Hadi, Nor. *Pasar Modal Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Manajemen Rsisiko 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Karmila, dan Ida Ernawati. *Pasar Modal*. Yogyakarta: KTSP, 2018.
- Kasmir. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Muchtar, Bustari, Rose Rahmidani, dan Menik Kurnia Siwi. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Peneltian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Samsul, Mohamad. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syaifullah, Muhammad, M. Khairul Anwari, dan Muhammad Akmal. *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Sharia Conformity*. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Tanjung, Hendri, dan Abrista Devi. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2013.

Usman, Rachmadi. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Jurnal

Ulfha, Sri Maria. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*)."
Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos Vo.7 No.2 (2018).

Lasta, Heidy Arrvida, Zainal Arifin, dan Nila Firdausi Nuzula. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2011-2013."
Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 13 No.2 (2014).

Jamaludin. "Penggunaan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk."
JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma) Vol. 3 No. 2 (2020).

Halimah, Siti. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk."
Jurnal Manajemen, 2019.

Skripsi

Sianipar, Anggie Oprianda. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) Pada Bank Dubai Syariah Tahun 2009-2019."
Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2020.

Siraj, Hasbi. "Pengaruh Kebijakan *Go Public* Terhadap Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Bank Panin Syariah."
Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

Rizkiyani, Wida. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC (Studi Empiris pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2017)."
Skripsi, UIN Raden Intan, 2019.

Yuliana Shella. "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Periode 2014-2018."
Skripsi, IAIN Metro, 2020.

Faly Queenindya Permata. "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Sebelum dan Setelah *Go Public* dengan Metode RGEC (Studi kasus pada PT Bank

Panin Syariah, Tbk periode 2013-2014).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Website

Hardiyanto, Siti Firnanda. “Masa Depan Yang Cerah Bersama Bank Syariah”, dalam www.kompasiana.com (diakses pada tanggal 23 Agustus 2020, jam 21.00).

Laporan Tahunan BRISyariah Tahun 2018 dan 2019, dalam www.brisyariah.co.id (diakses pada tanggal 1 September 2020, jam 20.26).

Panduan *Go Public* dalam www.idx.co.id (diakses pada tanggal 10 Februari 2021, jam 20.48).

Rasyid, Abdul. “Potensi Perkembangan Keuangan Syariah di Indonesia” dalam www.business-law.binus.ac.id (diakses pada tanggal 10 Februari 2021, jam 20.06).

Wira, Desmond. “Pengertian IPO (*Initial Public Offering*)”, dalam www.jurusuan.com (diakses pada tanggal 1 September 2020, jam 19.42).

Yadika, Bawono. “Resmi Melantai di BEI, Saham BTPN Syariah Naik 23 Persen”, dalam www.liputan6.com (diakses pada tanggal 28 September 2020, jam 21.11).

-----, “Melantai Perdana di BEI, Saham BRISyariah Melambung 19 Persen”, dalam www.liputan6.com (diakses pada tanggal 2 September 2020, jam 06.47).